



APRESIASI WARGA DUSUN KARANGTENGAH KIDUL MELALUI MUSIK ANSAMBEL DALAM PERSPEKTIF NILAI MAX SCHELER

Annas Fitria Sa'adah

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

annas.fitria@isi.ac.id

Keywords:

ansamble music;
value; Max Scheler

Accepted: 12-07-2024

Revised: 10-12-2024

Approved: 20-02-2025

Kata Kunci:

musik ansambel;
nilai; Max Scheler

diterima: 12-07-2024

direvisi: 10-12-2024

disetujui: 20-02-2025

ABSTRACT

An ensemble is a group playing musical instruments. Playing music as an ensemble is useful for practicing teamwork to put on a good performance. One of the musical ensemble activities was carried out by residents of Karangtengah Kidul in Yogyakarta. This ensemble activity was held specifically in celebration of Indonesia's independence day, where this routine activity is carried out by the residents of Karangtengah Kidul as a cultural Carnival Village every year in August. The aim of this research is to analyze the musical ensemble activities carried out by the residents of Karangtengah Kidul with the perspective of Max Scheler's values. The researcher made observations and observations regarding the readiness of residents or ensemble players, trainers, and the musical equipment used, arranging songs and performing them. This research is qualitative research which begins with observations, then interviews and documentation. The results of this research are based on Max Scheler's value perspective that the innovation and creation of musical ensemble performances by the residents of Karangtengah Kidul in the Cultural Carnival event contain enjoyment and vitalist values, so it can be concluded that by participating in this ensemble music game it is able to bring happiness and satisfaction to the players. who come from various age groups.

ABSTRAK

Ansambel merupakan bermain alat musik secara berkelompok. Bermusik secara ansambel bermanfaat untuk melatih kerja sama dalam tim untuk menampilkan pertunjukan yang baik. Salah satu kegiatan ansambel musik ini dilakukan oleh warga Dusun Karangtengah Kidul di Yogyakarta. Kegiatan ansambel ini diadakan secara khusus dalam rangka perayaan hari kemerdekaan Indonesia, dimana kegiatan rutin ini dilaksanakan oleh warga dusun Karangtengah Kidul sebagai budaya Kirab Dusun setiap tahunnya pada bulan Agustus. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kegiatan ansambel musik yang dilakukan oleh warga dusun Karangtengah Kidul dengan perspektif nilai Max Scheler. Peneliti melakukan pengamatan dan observasi dari kesiapan warga atau

pemain ansambel, pelatih, dan peralatan musik yang digunakan, mengarasemen lagu hingga pementasan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diawali dengan pengamatan, kemudian wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berdasarkan perspektif nilai Max Scheler bahwa inovasi dan kreasi pementasan ansambel musik oleh warga dusun Karangtengah Kidul dalam acara Kirab Budaya mengandung nilai kenikmatan dan nilai vitalis, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti permainan musik ansambel ini mampu mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan bagi para pemainnya yang berasal dari berbagai kalangan usia.

I. PENDAHULUAN

Ansambel berasal dari kata dalam bahasa Prancis "Ensemble" yang berarti bersama. Permainan ansambel melibatkan dua orang atau lebih yang memainkan sebuah lagu bersama-sama dengan menggunakan berbagai jenis alat musik (Hartoyo, 1994: 92). Pendapat serupa disampaikan oleh Banoe (2003: 133), yang menyatakan bahwa ansambel adalah kelompok musik kecil, di mana beberapa orang bermain bersama menggunakan alat musik dalam jumlah terbatas. Ansambel lebih menekankan pada jenis alat musik yang digunakan.

Salah satu kegiatan ansambel musik dilakukan oleh warga Dusun Karangtengah Kidul, yang terletak di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ansambel ini dilaksanakan dalam rangka perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia, yang diintegrasikan dalam acara Kirab Budaya Dusun. Peserta ansambel terdiri dari berbagai usia, mulai dari anak-anak SD hingga orang dewasa yang berusia di atas 50 tahun. Keberagaman usia peserta ini menjadi tantangan, keunikan, serta mencerminkan inovasi dan kreativitas masyarakat setempat. Ketertarikan peneliti terhadap kegiatan ini juga muncul dari keunikan peserta yang memiliki latar belakang non-musik, yang menjadi bahan untuk melihat bagaimana mereka mengapresiasi dan berpartisipasi dalam praktik ansambel.

Kegiatan ansambel di Dusun Karangtengah Kidul dilaksanakan pada hari Minggu, 27 Agustus 2023. Dalam acara ini, terdapat sekitar enam jenis alat musik yang dimainkan, dengan total 32 pemain. Selama kegiatan berlangsung, para peserta dilatih oleh tiga orang pelatih yang juga berasal dari Dusun Karangtengah Kidul. Ketiga pelatih ini merupakan guru seni musik di sekolah yang sudah berpengalaman dalam melatih ansambel.

Permainan musik ansambel mengandung beragam nilai, seperti nilai estetis, seni, sosial, budaya, dan lain-lain. Peneliti mengkaji kegiatan ansambel ini dengan menggunakan perspektif filsafat nilai menurut Max Scheler. Menurut Scheler (1973: 105), terdapat sebuah hierarki nilai yang bersifat apriori. Hierarki nilai menurut Scheler bersifat mutlak atau absolut dan melampaui segala perubahan historis. Hierarki ini menciptakan sebuah sistem acuan yang tidak berubah dalam etika, yang berfungsi sebagai dasar untuk mengukur dan menilai berbagai etos serta perubahan moral sepanjang sejarah. Dalam keseluruhan realitas nilai, terdapat satu susunan hierarkis yang menyusun nilai-nilai, di mana setiap nilai memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lainnya. Susunan ini tidak terbatas hanya pada nilai-nilai yang sudah diketahui, melainkan juga mencakup nilai-nilai yang belum diketahui, yang tetap memiliki tempatnya dalam hierarki tersebut. Hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan, yaitu: nilai kesenangan dan nilai kegunaan, nilai-nilai vitais atau kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kesucian atau keprofanan.

Scheler dalam Wahana (2004: 58) menyatakan bahwa ada dua jenis nilai yang melekat pada pribadi manusia, yaitu nilai pribadi dan nilai keutamaan. Nilai pribadi terkait langsung dengan pribadi itu sendiri dan tanpa perantara apapun. Hanya pribadi yang dapat dinilai baik atau buruk secara moral. Nilai pribadi terletak pada hakikat atau esensi individu tersebut. Tiga pembawa nilai yang termasuk dalam nilai pribadi adalah tindakan (seperti memahami, mencintai, membenci, dan menginginkan), fungsi (seperti pendengaran dan penglihatan), serta tanggapan atau reaksi (seperti bergembira atas sesuatu). Tanggapan ini juga mencakup reaksi terhadap individu lain, seperti ikut merasakan atau membalas dendam. Ketiga pembawa nilai ini memiliki hubungan hierarkis, dengan nilai tindakan berada di posisi tertinggi, diikuti oleh nilai fungsi dan nilai tanggapan.

Berdasarkan hal ini, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: a) bagaimana apresiasi terhadap permainan ansambel musik di Dusun Karangtengah Kidul?, b) Apa filsafat nilai menurut Max Scheler?, c) Bagaimana apresiasi permainan musik ansambel di Dusun Karangtengah Kidul jika dianalisis dari perspektif nilai menurut Max Scheler?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dimulai dengan pengamatan, diikuti oleh wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dari lapangan, peneliti melanjutkan dengan pengumpulan data pustaka dan analisis data. Pengamatan terhadap objek penelitian dilakukan sejak dimulainya latihan musik ansambel yang diselenggarakan dalam rangka perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia. Wawancara dan dokumentasi dilakukan secara acak kepada beberapa pemain ansambel yang memainkan berbagai jenis alat musik. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Karangtengah Kidul, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Agustus 2023.

III. PEMBAHASAN

3.1 Berlatih Musik Ansambel

Bermain musik merupakan bagian dari pembelajaran seni budaya yang mencakup topik mengenai apresiasi dan ekspresi musik. Tujuan utama dari pembelajaran apresiasi dan ekspresi musik adalah untuk menanamkan rasa musikalitas, menganalisis dan menilai kualitas keindahan suatu karya musik, serta mengembangkan sikap dan kemampuan berekspresi. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk menghargai seni dan meningkatkan kreativitas, sehingga para pemain musik dapat memperkaya rasa seni dalam diri mereka melalui pemahaman dan perkembangan musik (Ardiyato, 2011: 4).

Pada hari Jumat, 11 Agustus 2023, latihan perdana musik ansambel dilaksanakan di halaman rumah Ketua RT 08 Dusun Karangtengah Kidul, dari pukul 18.30 hingga 22.00. Latihan ini melibatkan 3 pelatih dan diikuti oleh 32 peserta yang berasal dari berbagai kalangan usia. Peralatan musik yang digunakan dalam latihan tersebut meliputi 15 angklung, 5 bass, 4 snare hts, 4 bellira, 2 quarto/quintom, dan 2 cymbal.

Pada sesi pertama latihan, pelatih menyampaikan materi secara teori. Mereka menjelaskan bahwa inti dari bermain musik ansambel adalah memainkan musik secara bersama-sama, tanpa ada alat musik atau vokal yang lebih menonjol dari yang lainnya, serta pentingnya sikap perhatian, komunikasi, dan kerja sama yang baik antara pemain. Untuk menguji perhatian, empati, dan kreativitas, pelatih meminta pemain untuk membuat pola ritmis tepuk tangan

yang diikuti oleh teman-teman mereka. Pelatih kemudian mengenalkan alat musik satu per satu dan memberikan contoh cara memainkannya. Peserta diminta untuk bergantian mencoba alat musik yang akan dimainkan. Selain itu, pelatih juga memutar video lagu yang akan dimainkan, untuk mengenalkan elemen-elemen musik seperti irama, tempo, nada, dan dinamika dalam permainan musik ansambel.

Pada hari kedua dan seterusnya, latihan mulai menggunakan notasi angka dan lambang bunyi. Pelatih membimbing pemain secara bergantian untuk memainkan lagu yang sama. Para pemain menunjukkan musikalitas yang cukup baik, meskipun mereka baru mulai belajar bermain musik. Lagu yang dimainkan terdiri dari tiga lagu, yaitu Tanah Air, Hari Merdeka, dan Lathi. Setelah setiap sesi latihan, pelatih selalu melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa latihan berikutnya dapat berjalan lebih baik. Latihan ini berlangsung selama sekitar dua minggu secara terus-menerus. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat bahwa para pemain mengalami perkembangan yang signifikan setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi warga Dusun Karangtengah Kidul terhadap permainan musik ansambel sangat baik.

3.2 Pementasan Musik Ansambel

Pementasan musik ansambel dilaksanakan pada hari Minggu, 27 Agustus 2023, di Dusun Karangtengah Kidul. Persiapan dimulai pukul 06.00 WIB, sementara pementasan sendiri berlangsung pada pukul 09.00 WIB. Seluruh pemain ansambel melakukan persiapan mulai dari kostum, makeup, menata alat musik, hingga menyusun formasi. Para pemain tampak senang dan antusias saat memainkan tiga lagu dalam pementasan musik ini.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pemain dari berbagai jenis alat musik yang dimainkan. Beberapa hal yang ingin digali oleh peneliti antara lain adalah perasaan pemain saat memainkan alat musik yang sebelumnya belum pernah mereka mainkan, kendala yang dihadapi selama bermain musik ansambel, serta harapan mereka terkait kegiatan ini.



Gambar 1. Para pemain ansambel dari berbagai usia

Pementasan musik ansambel berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Kegiatan ini dilakukan dengan mengelilingi seluas dusun Karangtengah Kidul. Para pemain memainkan 3 lagu secara terus menerus dari titik awal dimulai hingga titik akhir kegiatan. Titik awal dan akhir ini yakni di kediaman Dusun Karangtengah Kidul.

3.3 Nilai Menurut Max Scheler

Max Scheler adalah seorang filsuf yang berusaha menganalisis secara kritis dampak ilmu pengetahuan dalam era modern. Menurut Scheler, filsafat, ilmu

pengetahuan, dan kehidupan konkret tidak bisa dipisahkan. Ia selalu berusaha untuk memperhatikan dan menganalisis masalah-masalah aktual yang terjadi, baik dalam kehidupan masyarakat sekitar maupun dalam skala global. Scheler tidak merumuskan pemikirannya melalui prosedur ilmiah yang bersifat empiris, melainkan mengandalkan intuisi untuk menjalin hubungan langsung dengan realitas. Melalui hubungan langsung dengan realitas tersebut, pemahaman intuitif yang diperoleh tidak tergantung pada keberadaan objektif realitas itu sendiri.

Scheler berpendapat bahwa nilai-nilai memiliki sifat absolut, tidak berubah, dan tidak bersifat subjektif. Nilai-nilai ini ditangkap secara langsung melalui intuisi dan harus dijadikan prinsip dalam penilaian dan perilaku manusia. Moralitas perbuatan manusia, menurut Scheler, didasarkan pada berlakunya nilai-nilai objektif (Bertens, 1983:111).

Max Scheler juga menyatakan bahwa nilai-nilai berlaku dalam suatu hierarki. Pertama, semakin tinggi peringkat suatu nilai, semakin sedikit nilai-nilai yang dapat dibagi dan dikendalikan. Artinya, semakin nilai tersebut dapat dibagi tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi kedudukannya. Kedua, semakin tinggi peringkat suatu nilai, semakin lama nilai tersebut dapat bertahan seiring waktu. Hierarki nilai ini mengindikasikan bahwa nilai yang bertahan lama adalah nilai yang lebih tinggi. Ketiga, semakin tinggi peringkat suatu nilai, semakin sedikit nilai-nilai yang dapat diwujudkan dan dikelola. Ketergantungan suatu nilai terhadap nilai lainnya semakin berkurang, dan semakin tidak tergantung pada kenyataan lainnya, semakin tinggi nilai tersebut. Terakhir, semakin tinggi peringkat nilai, semakin besar pula kepuasan pribadi, kebahagiaan, dan kedamaian yang dapat dihasilkan oleh nilai tersebut (Malik dkk, 2022: 155).

Max Scheler dalam aksiologinya memberikan empat tingkatan nilai yaitu: (1) Nilai “kenikmatan” atau “kesenangan” (agreeable) dan “ketidanknikmatan” atau “ketidaksenangan” (disagreeable); (2) Nilai vitalitas atau kesejahteraan atau kehidupan (vital feeling); (3) Nilai spiritual (spiritual values); (4) Nilai kekudusan atau keprofanan atau ketuhanan (the holy) (Pardosi dan Septiana, 2019). Menurut Scheler, nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan "apriori emosi". Adapun hirarki nilai Max Scheler yaitu nilai yang menyangkut kesenangan, nilai yang vital, nilai rukhani, dan nilai yang tertinggi (Parmono, 1993: 48).

Scheler (1973) menuliskan bahwa hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan:

1) Nilai-nilai kesenangan dan nilai kegunaan

Menurut Max Scheler (1973: 105), nilai-nilai kesenangan berada pada tingkat yang paling rendah dalam hierarki nilai. Tingkatan ini berkaitan dengan fungsi perasaan inderawi, yaitu perasaan nikmat dan rasa sakit atau pedih. Nilai-nilai seperti kesenangan dan kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan, merupakan deretan nilai yang dapat ditemukan pada tingkatan ini. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai daripada ketidaksenangan tidak didasarkan pada pengamatan empiris melalui indera, melainkan bersifat apriori, yang sudah termuat dalam inti pemahaman tersebut. Secara apriori, dapat dipastikan bahwa setiap individu akan memilih hal yang menyenangkan dibandingkan yang tidak menyenangkan.

“The values ranging from the agreeable to the disagreeable represent a sharply delineated value-modality. The function of sensible feeling (with its modes of enjoying and suffering) is correlative to this modality. The respective feeling-states, the so-called feelings of sensation, are pleasure and pain. As in all value-modalities, there are values of things values of feeling-functions, and values of feelingstates (Scheler, 1973: 105)”

2) Nilai-nilai vitalitas atau kehidupan

Menurut Max Scheler (1973: 106), nilai vitalitas berada ditingkatan selanjutnya, di atas nilai kesenangan. Nilai vitalitas terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan yang meliputi luhur, halus, lembut, dan kasar. Nilai yang mencakup dalam tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah dan rasa mendekati kematian.

3) Nilai-nilai spiritual

Menurut Max Scheler (1973: 107), nilai spiritual berada pada tingkatan ketiga dalam hierarki nilai, di atas nilai vital. Nilai spiritual memiliki sifat yang tidak tergantung pada aspek fisik tubuh maupun lingkungan alam sekitar. Nilai-nilai ini dapat ditangkap melalui rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual, seperti mencintai dan membenci. Jenis-jenis pokok dari nilai spiritual meliputi nilai estetis (yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan), nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil yang menjadi dasar utama bagi tatanan hukum objektif, serta nilai pengetahuan murni.

4) Nilai-nilai kesucian dan keprofanan.

Menurut Max Scheler (1973: 108), nilai kesucian menempati posisi tertinggi dalam hierarki nilai. Nilai ini hanya tampak sebagai objek absolut dan tidak tergantung pada perbedaan waktu maupun individu yang membawanya. Tingkat kesucian ini tercapai melalui tindakan cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Tanggapan terhadap tingkatan nilai kesucian ini dapat berupa beriman atau tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan putus harapan, yang mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatan atau jaraknya dengan yang suci.

Dalam hierarki nilai, Scheler (1973: 108) tidak memasukkan nilai moral yang berkaitan dengan baik dan jahat, karena nilai-nilai moral ini berada pada dimensi yang berbeda. Nilai moral dapat ditemukan dalam proses perwujudan nilai-nilai non-moral, atau dengan kata lain, nilai moral melekat pada tindakan yang mewujudkan nilai-nilai non-moral dalam tata tertib yang benar. Kebaikan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai yang lebih tinggi atau nilai tertinggi, sementara kejahatan moral adalah memilih nilai yang lebih rendah atau nilai terendah. Tindakan baik secara moral adalah tindakan yang mewujudkan nilai yang lebih tinggi dan menolak nilai yang lebih rendah. Sebaliknya, tindakan jahat adalah tindakan yang menolak nilai yang lebih tinggi dan mewujudkan nilai yang lebih rendah (Scheler dalam Wahana, 2004: 62).

3.4 Bermain Musik Ansambel dalam Perspektif Nilai Max Scheler

1) Nilai kesenangan atau kegunaan

Nilai kenikmatan, atau yang juga disebut sebagai nilai kesenangan, berkaitan erat dengan indera. Karena setiap individu memiliki indera yang berbeda, berbagai benda atau pengalaman dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, tergantung pada persepsi masing-masing individu (Zain, 2017). Dalam konteks ansambel musik ini, menurut para pemain, musik yang mereka mainkan mendatangkan kenikmatan atau kesenangan. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam memainkan musik ansambel. Salah satu peserta bahkan menyatakan bahwa bermain musik ansambel ini sangat menyenangkan, dan berharap kegiatan ini tidak berakhir setelah pementasan selesai, melainkan menjadi kegiatan rutin bagi pemuda di Dusun Karangtengah Kidul. Bapak Budi, seorang pemain angklung, juga menyampaikan bahwa ia merasa senang bisa berguna bagi sesama, meskipun usianya sudah tidak lagi muda.

Para pemain juga rutin melakukan musyawarah untuk membahas kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti pemilihan lagu yang akan dimainkan serta diskusi mengenai kostum dan makeup yang akan digunakan saat pementasan. Hasil dari diskusi ini adalah keputusan yang disepakati bersama dan disukai oleh semua pemain ansambel. Berdasarkan nilai kesenangan atau kegunaan, hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Para pelatih menawarkan kepada warga untuk menjadi peserta dalam permainan musik ansambel. Warga menyambutnya dengan antusias dan senang, dan pelatih kemudian mendata serta membagi peserta untuk memainkan alat musik yang tersedia
- b) Pelatih memberikan pelatihan pada malam hari, karena seluruh peserta hanya memiliki waktu luang pada waktu tersebut. Latihan dilakukan selama 15 hari, dimulai pada hari Jumat, 11 Agustus 2023, pukul 18.30 WIB, bertempat di halaman rumah Ketua RT 08 Dusun Karangtengah Kidul.
- c) Para pemain tampak senang dan antusias mengikuti latihan dan pementasan musik ansambel.
- d) Semua peserta menyiapkan kostum, makeup, dan persiapan lainnya untuk pelaksanaan di hari-H berdasarkan kesepakatan bersama.
- e) Secara keseluruhan, kegiatan ansambel ini menunjukkan bahwa nilai kesenangan sangat dirasakan oleh para pemain, baik selama latihan maupun pada saat pementasan, serta menciptakan ikatan positif di antara mereka.

2) Nilai Vitalis

Nilai vitalitas atau kehidupan (Vital Feeling) adalah nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek penting dalam kehidupan yang tidak dapat direduksi atau dikembalikan ke tingkatan nilai yang lebih rendah atau lebih tinggi. Nilai ini mencakup hal-hal seperti kesehatan, usia lanjut, dan berbagai aspek kehidupan yang mendasar (Zain, 2017). Dalam konteks ansambel musik angklung, para pemainnya terdiri dari bapak-ibu yang sudah berusia 50 tahun ke atas.

Salah satu pemain angklung yang diwawancarai mengungkapkan bahwa meskipun usianya sudah lanjut, bermain angklung memberikan pengalaman estetis yang sangat berharga, bahkan menjadi hiburan yang tidak membosankan meskipun terkadang mengalami kesulitan dalam membaca notasi dan lambang bunyi. Peserta lainnya juga menyatakan bahwa bermain musik membuatnya merasa lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan menjaga kesehatan.

Bapak Budi, salah seorang pemain angklung, menambahkan bahwa bermain angklung menjadi semacam media untuk berolahraga dan berolah rasa. Ia mengatakan, "Saya jadi mengasah otak lagi karena harus mengingat cara memainkan, kapan dimainkan, dan sudah benar atau belum begitu. Justru di usia saya yang sudah tidak muda lagi ini, bermain angklung jadi tantangan yang sangat menyenangkan."

Hal ini menunjukkan bahwa bagi para pemain yang sudah berusia lanjut, aktivitas bermain musik ansambel angklung bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga memberikan manfaat bagi vitalitas mereka, baik dalam hal kesehatan fisik, kebugaran mental, maupun semangat hidup.



Gambar 2. Pementasan musik ansambel angklung

3) Nilai Spiritual

Max Scheler menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan apriori emosi. Nilai bukanlah ide atau cita-cita, melainkan sesuatu yang nyata dan hanya dapat dialami melalui jiwa yang bergetar, yakni melalui emosi. Pemahaman terhadap nilai berbeda dari pemahaman umum, seperti dalam proses mendengar, melihat, atau mencium, karena akal tidak dapat mengetahui nilai. Nilai muncul ketika ada perasaan yang diarahkan pada sesuatu. Dengan kata lain, nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yaitu apriori perasaan (Hadiwijono, 1980: 145). Hal ini sejalan dengan semangat dan niat yang dimiliki oleh para pemain musik ansambel, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pemain bellira, Rara, yang mengatakan, "Para pemain hadir untuk bermain musik selalu tepat waktu, bahkan bagi kami yang memiliki waktu luang, tidak dalam forum latihan pun kami berlatih secara mandiri. Artinya, bahwa kegiatan bermusik ini kami cintai dengan suka rela."

Nilai spiritual, menurut Scheler, juga disebut sebagai nilai kejiwaan, yaitu nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai ini dibedakan secara hierarkis, di antaranya:

- a) Nilai keindahan dan berbagai nilai estetis murni lainnya.
- b) Nilai kebenaran, yang seharusnya dibedakan dengan benar dan salah (melanggar).
- c) Nilai pengetahuan murni, yang direalisasikan oleh filsafat, yang dilawan dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu positif (Jirzanah, 2008: 96).

Hal ini dapat ditemukan dalam semangat para pemain musik ansambel yang mewujudkan jiwa nasionalisme mereka dalam pementasan musik ansambel yang digelar dalam rangka Kirab Dusun untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini mencerminkan nilai keindahan yang tampak dari kebersamaan warga, serta nilai kebenaran yang diwujudkan melalui pengorganisasian kegiatan yang baik dan konsisten dari semua peserta. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan nilai pengetahuan filosofis yang dipahami dan dimaknai oleh setiap peserta dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaannya.

Dengan demikian, kegiatan ansambel ini bukan hanya sekadar hiburan atau tradisi, melainkan juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual, estetis, dan moral yang mendalam, yang memperkuat rasa kebersamaan, nasionalisme, dan pemahaman filosofis di antara para pemain dan masyarakat Dusun Karangtengah Kidul.

IV. SIMPULAN

Pelatihan musik ansambel dimulai dengan ceramah atau pemberian teori oleh pelatih, dilanjutkan dengan menunjukkan contoh video musik ansambel dari lagu yang akan dimainkan, dan kemudian diikuti dengan pendampingan praktek permainan musik ansambel. Meskipun sebagian besar peserta adalah pemula, mereka menunjukkan musikalitas yang cukup baik dan mampu cepat mengikuti irama lagu. Alat musik yang dimainkan dalam ansambel ini antara lain angklung, bass, snare hts, bellira, quarto/quintom, dan cymbal, dengan total pemain sebanyak 32 orang. Keunikan permainan ansambel ini terletak pada keberagaman usia pemain, yang mencakup berbagai kalangan umur, dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan yang berusia lebih dari 50 tahun. Selain itu, kendala yang dihadapi peserta dalam membaca notasi dan lambang bunyi justru mendorong mereka untuk berimprovisasi dan berkreasi dalam memainkan lagu. Latihan dilaksanakan selama dua minggu berturut-turut, dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa setiap harinya para pemain mengalami kemajuan yang signifikan, yang menandakan adanya apresiasi yang tinggi dari warga Dusun Karangtengah Kidul terhadap permainan musik ansambel ini.

Dalam penelitian ini, permainan musik ansambel di Dusun Karangtengah Kidul dikaji menggunakan perspektif nilai menurut Max Scheler. Hierarki nilai dalam pandangan Scheler meliputi nilai kenikmatan atau kesenangan (kegunaan), nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spiritual atau kejiwaan, dan nilai kesucian atau kerohanian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, permainan musik ansambel di Dusun Karangtengah Kidul mencerminkan beberapa unsur nilai yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai Kenikmatan atau Kegunaan

Nilai ini terlihat jelas dalam antusiasme para pemain yang sangat menikmati kegiatan bermain musik ansambel. Salah satu peserta bahkan menyatakan bahwa bermain musik ansambel sangat menyenangkan, dan berharap agar kegiatan ini tidak berhenti setelah pementasan selesai, tetapi bisa dijadikan kegiatan rutin untuk para pemuda di Dusun Karangtengah Kidul.

2) Nilai Vitalitas atau Kehidupan

Nilai ini tercermin dalam semangat hidup para pemain musik ansambel, terutama di kalangan pemain yang sudah berusia lanjut. Meskipun mereka tidak lagi muda, bermain musik memberi mereka semangat dan energi positif, bahkan membantu mereka menjaga kesehatan dan kebugaran, seperti yang disampaikan

oleh salah satu pemain angklung yang merasa bahwa bermain musik ini juga menjadi bentuk olahraga bagi mereka.

3) Nilai Spiritual atau Kejiwaan

Nilai spiritual dalam permainan musik ansambel ini terlihat jelas dalam semangat nasionalisme yang muncul di kalangan para pemain. Mereka merasa bahwa kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian dan cinta tanah air, yang diwujudkan melalui pementasan musik ansambel dalam acara Kirab Dusun untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia. Kebersamaan yang terjalin antara pemain dan masyarakat sekitar juga mencerminkan nilai keindahan, sementara proses pengorganisasian dan konsistensi para peserta dalam menjalankan kegiatan ini mencerminkan nilai kebenaran.

4) Nilai Pengetahuan

Selain itu, permainan musik ansambel ini juga mencerminkan nilai pengetahuan, terutama dalam hal pemahaman filosofis yang dimiliki oleh setiap peserta. Setiap pemain musik memahami betul bahwa permainan ansambel ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai bentuk pembelajaran dan pemahaman lebih dalam mengenai musik, kebersamaan, dan makna dari setiap lagu yang dimainkan.

Secara keseluruhan, permainan musik ansambel di Dusun Karangtengah Kidul tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai yang mendalam, sesuai dengan hirarki nilai yang dijelaskan oleh Max Scheler. Kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai estetis, moral, sosial, dan spiritual yang memberi dampak positif bagi seluruh masyarakat Dusun Karangtengah Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Joko. 2011. *Pembelajaran Lagu Daerah Jawa Tengah di SMP Negeri 1 Gringsing (Kajian tentang Pembelajaran Apresiasi dan Ekspresi)*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K.1983. *Filsafat Barat Dalam Abad XX, Inggris-Jerman*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Hadiwojono, Harun. 1980. *Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoyo, Jimmy. (1994). *Musik Konvensional* dengan “Do Tetap”. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Jirzanah. 2008. Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, vol. 18, no.1. (hal 85-106).
- Malik, Rahman, dkk. (2022). Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Persepsi Jemaah Masjid Terkait Keberadaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru. *Jurnal Yaqzan*, vol. 08, no.01. Cirebon : IAIN Syekh Nurjati.
- Pardosi, Milton Thorman dan Septiana D. Maharani. (2019). Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual). *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol.2 no.1. (hal 52-61).
- Parmono. (1993). Konsep Nilai Menurut Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, seri 16. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM (hal 43-51).
- Scheler, Max. 1973. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*. Diterjemahkan oleh Manfred Frings & Roger L. Funk. Evanston: Northwestern University Press.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.